BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Istilah Pendidikan jika dilihat dari sudut pandang etimologi (asal kata) ialah diambil atau diterjemahkan dari bahasa Inggris “Education” yang sebenarnya juga itu diambil dari bahasa Latin “Educere”, yang berarti membimbing (to lead), ditambah awalan “e” yang berarti keluar {out). Artinya bahwa pendidikan itu ialah suatu tindakan untuk membimbing.

Lawrence Cremin yang dikutip oleh John M. Nainggolan, mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil dari usaha tersebut”.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut Paulo Freire yang dikutip oleh Daniel Nuhamara, pendidikan itu hendaknya tidak membiarkan manusia merasa cukup/puas dengan apa yang sudah ada, tetapi seharusnya membimbing kepada pembangunan yang lebih baik.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan dalam kehidupan manusia sangat penting, baik di lingkup gereja, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terlebih khusus pada pendidikan yang diterapkan di gereja haruslah sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan, bukan hanya dengan memimpin warga jemaat melalui perkataan tetapi juga haruslah sesuai dengan tindakan sehingga itu dikatakan memimpin dengan mendidik. Pencapaian masa depan yang lebih baik ketika pendidik memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan orang yang dididiknya. Mendidik dalam Pendidikan Kristen haruslah merupakan hasil dari refleksi teologis. Artinya bahwa ketika mendidik dalam perspektif Pendidikan Kristen maka haruslah berlandaskan dengan apa yang dikatakan Alkitab atau sesuai dengan kehendak-Nya.

Pendidikan Kristen (Christian Education) menunjuk kepada tugas gereja sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya maupun pihak lain sebagai tugas pelayanannya. Oleh sebab itu, tujuan utama Pendidikan Kristen ialah membawa orang yang didik untuk mengalami peijumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktikkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengajaran Pendidikan Kristen di gereja diharapkan agar warga jemaat terus bertumbuh dalam pemahaman tentang Allah dan dapat menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus.

Ketika Tuhan Yesus memanggil para murid-Nya, pada saat itu jugalah mandat pendidikan sudah ada. Tuhan Yesus tidak hanya sekedar memanggil murid-murid-Nya untuk mengikut Dia tetapi mendidik dan mempersiapkan mereka untuk kelak menjadi pendidik. Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan sebelum Ia naik ke surga bukan hanya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, tetapi juga berisi tugas mengajar mereka mengenai segala sesuatu yang telah dipesankan-Nya (Mat. 28:19-20).[[3]](#footnote-4)

Tugas pendidikan yang merupakan mandat dari Tuhan Yesus bukan hanya untuk para murid-murid-Nya secara individual, tetapi juga bagi persekutuan orang percaya secara bersama-sama yang biasa disebut sebagai gereja. Gereja itu sebagai Tubuh Kristus, di dalamnya terjadi banyak hal termasuk juga tugas pendidikan yang memungkinkan pertumbuhan anggota secara pribadi namun juga pertumbuhan jemaat secara bersama-sama. Paulus mengakui bahwa Allah sendiri yang memberikan bagi gereja-Nya pejabat-pejabat khusus termasuk pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan demi pertumbuhan dari tiap anggota dan juga Tubuh Kristus secara bersama-sama (Ef.4:11-16).

Menurut E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, “Metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia”.[[4]](#footnote-5) Artinya bahwa melalui metode atau model yang diberikan dari pendidik untuk mempelajari Pendidikan Kristen dengan sungguh- sungguh akan memberikan hasil yang baik, serta memberikan suatu perubahan ke

arah yang lebih baik ketika bertekun dalam mempelajari firman Tuhan. Dalam

mengajar terdapat dua metode yang saling berkaitan di dalamnya yaitu Teori dan

Praktik. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan oleh karena keduanya

memiliki hubungan yang erat. Namun terkadang seorang pendidik hanya

melaksanakan salah satunya atau hanya teorinya saja tanpa memikirkan

bagaimana praktiknya dan begitu pun sebaliknya. Pertumbuhan iman jemaat

tidak akan meningkat ketika pendidik hanya berfokus pada teori yang

dilaksanakannya. Dalam proses mendidik, metode teori dan praktik yang ada di

Jemaat Imanuel Karombi belum sepenuhnya dilakukan oleh pihak yang

bersangkutan dalam hal ini Majelis (Pendeta, Penatua, dan Diaken).

Kemudian E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menegaskan bahwa dalam

pendidikan terdapat dua metode yakni metode otoriter dan metode kreatif.

Metode otoriter ini bermaksud agar orang yang dididik selalu tunduk atau patuh terhadap apa yang dikatakan oleh atasan dan tidak memberikan kebebasan bagi mereka yang ingin untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan metode kreatif bermaksud untuk memberikan kebebasan terhadap orang lain untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.[[5]](#footnote-6)

Pendidikan Kristen yang diterapkan dalam jemaat Imanuel Karombi

diarahkan untuk memberikan perhatian kepada anggota jemaat agar iman mereka

lebih bertumbuh dalam Kristus. Maksudnya ialah agar jemaat bertumbuh dalam

kebenaran akan firman Tuhan. Oleh sebab itulah diharapkan supaya gereja dapat

membuka diri untuk menatap ke arah masa depan yang lebih baik, dan juga

perlunya kerjasama yang baik antara Majelis dan anggota jemaat dalam

membangun pendidikan yang lebih baik untuk pertumbuhan iman anggota jemaat.

Pendidikan di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Karombi idealnya setiap tahun terus ditingkatkan, karena ketika pendidikan ditingkatkan maka akan memiliki dampak bagi anggota jemaat itu sendiri. Misalnya dampak positif yang dapat dirasakan oleh anggota jemaat ialah mereka menjadi antusias untuk pergi ke gereja, serta rajin mengikuti kebaktian-kebaktian yang diadakan baik di gereja maupun di rumah anggota jemaat, rajin berdoa, rajin membaca Alkitab karena mereka merasakan adanya keaktifan dari majelis itu sendiri dalam melayani, membimbing, mengarahkan, mengajar serta mendidik anggota jemaat. Pendidik (Majelis Jemaat) yang tidak peduli pada kondisi atau keadaan jemaatnya, tidak mungkin dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Apabila Pendidik (Majelis Jemaat) sendiri tidak mampu untuk memberikan contoh yang baik kepada jemaat maka bagaimana mungkin jemaat akan bertumbuh dalam imannya ke arah yang lebih baik. Namun, ketika majelis jemaat memahami dengan betul tentang tanggung jawabnya yang sesungguhnya serta mengandalkan Tuhan ketika melayani maka pendidikan Kristen yang ada di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Karombi akan bertumbuh dengan baik, sehingga pertumbuhan iman jemaat dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, apapun yang dilakukan oleh pendidik (Majelis Jemaat) dalam kehidupan mereka, sebenarnya itu adalah sebuah pendidikan yang secara tidak langsung diberikan kepada anggota jemaatnya.

Pertumbuhan iman anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Karombi belum nampak dalam cara hidup sehari-hari. Misalnya, ketika ada kebaktian-kebaktian yang dilaksanakan masih banyak anggota jemaat bahkan juga ada majelis jemaat yang tidak melibatkan diri untuk mengikuti persekutuan itu. Bukankah dalam Pendidikan Kristen bukan hanya pengajaran yang diperlukan tetapi juga tindakan langsung dari pendidik. Oleh sebab itulah maka penulis tertarik untuk menganalisis bagaimanakah Tanggung Jawab Majelis Jemaat sebagai Pendidik Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Toraja Imanuel Karombi Klasis Sillanan.

1. Batasan Masalah

Kata Edukatif dalam bahasa inggris “to educate” yang artinya mendidik (kt. kerja) menjadi educative (kt. sifat) atau education (kt. benda), dengan demikian edukatif (educative) dapat diartikan segala sesuatu yang bersifat mendidik atau yang berhubungan dengan pendidikan, yang tidak lain dilakukan seseorang dengan sebutan pendidik. Di gereja pendidikan itu sangat penting oleh karena majelis jemaat merupakan pendidik yang sangat berpengaruh bagi anggota jemaat. Majelis jemaat yang sungguh-sungguh mengakui dirinya sebagai pendidik dalam gereja akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Tanggung jawab majelis jemaat sebagai pendidik sebagaimana dimaksudkan, yang akan diteliti menyangkut tanggung jawab mengajar, membina, membimbing, memberi disiplin, memotivasi dan menjadi teladan. Tanggung jawab merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan oleh seorang pendidik. Tanggung jawab yang telah diberikan kepada majelis jemaat di gereja idealnya dilaksanakan dengan baik agar anggota jemaat dapat merasakan keterlibatan majelis jemaat sehingga dapat berpengaruh bagi pertumbuhan iman anggota jemaat. Pertumbuhan iman anggota jemaat merupakan tanggung jawab majelis jemaat. Bertumbuhnya iman anggota jemaat tergantung dari majelis jemaat yang mendidiknya.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian kepada Majelis Jemaat dalam hal ini “Pendeta, Penatua, dan Diaken” sekaligus sebagai informan dan juga kepada anggota jemaat dewasa sehubungan dengan Tanggung Jawab Majelis Jemaat sebagai Pendidik dalam jemaat.

Dengan demikian penulis membatasi penelitian ini dengan “Analisis Edukatif Tentang Tanggung Jawab Majelis Jemaat Sebagai Pendidik Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Toraja Imanuel Karombi Klasis Sillanan”. Artinya majelis jemaat dalam mendidik jemaat idealnya sungguh-sungguh melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sehingga memberikan pertumbuhan iman yang baik bagi anggota jemaat.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan batasan masalah di atas, maka adapun masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah: Bagaimanakah Tanggung Jawab Majelis Jemaat sebagai Pendidik bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Toraja Imanuel Karombi Klasis Sillanan?

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan Tanggung Jawab Majelis Jemaat sebagai Pendidik bagi Pertumbuhan Iman jemaat Gereja Toraja Imanuel Karombi Klasis Sillanan.

1. Manfaat Penulisan

Diharapkan agar melalui tulisan ini maka akan memberikan informasi tentang pentingnya Tanggung Jawab Majelis Jemaat sebagai Pendidik bagi pertumbuhan iman Jemaat Gereja Toraja Imanuel Karombi. Secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di STAKN Toraja agar lebih meningkatkan pelayanan.

2. Manfaat Praktis

1. Melalui tulisan ini, penulis berharap agar setiap pelayan dapat memahami bahwa sangat penting meningkatkan pertumbuhan iman di jemaat Imanuel Karombi.
2. Hasil tulisan ini dapat menambah pengetahuan penulis sehubungan dengan tanggung jawab majelis jemaat sebagai pendidik dalam melaksanakan pelayanan di dalam jemaat Imanuel Karombi.
3. Bagi jemaat, penelitian ini berfungsi sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan bagi pertumbuhan iman di jemaat Imanuel Karombi.
4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini ialah:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, batasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II: Dalam bab ini, dipaparkan tentang Kajian Pustaka, yang

meliputi pendidikan kristen, hakikat majelis sebagai pendidik dalam jemaat, pertumbuhan iman, dasar Alkitabiah tentang pendidik.

BAB III: Bab ini menjabarkan metodologi penelitian yang

dikembangkan berupa gambaran umum lokasi penelitian, jenis

penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab ini menjabarkan tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis.

BABIY:

BAB V:

Dalam bab ini dipaparkan tentang Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.

1. J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daniel Nuhamara, Pembimbing PAK (Jawa Barat: Jurnal Info Media, 2009), h. 13. [↑](#footnote-ref-3)
3. Daniel Nuhamara. h. 68-69. [↑](#footnote-ref-4)
4. E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 74. [↑](#footnote-ref-5)
5. E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar. h. 75. [↑](#footnote-ref-6)